

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan dengan menggunakan Drama “Chibi Maruko Chan”, berikut ini penulis merumuskan beberapa kesimpulan mengenai *amae* dalam drama tersebut.

Amae merupakan suatu sikap yang menjembatani suatu interaksi antara seseorang yang bebas/tanpa ada yang bergantung dan seseorang yang membutuhkan seseorang untuk bergantung. Seseorang yang ingin mengungkapkan *amae* membutuhkan orang lain untuk merespon *amaenya*. Terwujudnya *amae* merupakan keputusan dari dua belah pihak. Pelaku yang *beramaeru* dan seorang lagi bersedia *amayakasu*.

Pada dasarnya *amae* merupakan ciri khas yang dimiliki oleh anak-anak yang diungkapkan kepada orang tuanya, khususnya kepada ibunya. Suatu ketergantungan yang digambarkan melalui ibu dan anak. Hubungan yang tercipta karena kebutuhan untuk lebih disayangi, ingin diperhatikan dan ingin dikabulkan semua permohonannya. Anak memiliki “*senses of oneness*” dengan ibunya melalui sikap dan perilaku *amae* dalam aktifitasnya. Anak akan bergantung kepada ibunya dalam hal apapun dan biasanya ibu akan mengabulkan keinginan anaknya, apalagi jika sedang mengalami kesulitan. Ibu yang memiliki kekuasaan penuh atas anaknya, akhirnya menjadikan anak sepenuhnya bergantung

kepadanya. Baik itu dalam hal keamanan, perlindungan, ketahanan hidupnya, kebersihannya, mengenai asupan makanan, pakaian dan kesehatan.

Ruang lingkup *amae* biasanya tercermin antara ibu dan anak. Tetapi sifat dan perilaku *amae* juga tercermin dalam lingkungan sekolah ataupun pekerjaan. *Amae* juga dapat terjalin dalam hubungan suami istri, sepasang kekasih maupun antar teman. *Amae* yang dimiliki oleh seseorang merupakan kemampuan mendasar dan hak prerogatif yang dimiliki sejak lahir. Jadi seorang bayi yang menggantungkan dirinya kepada ibunya untuk menyusu merupakan ketergantungan yang alami dimiliki sejak lahir. Hingga dewasa, *amae* tetap diwujudkan dengan meminta pertolongan secara terus terang terhadap orang lain.

Ada 3 jenis *amaeru* yang merupakan sikap dalam menunjukkan *amae*, yaitu *tanomu*, *toriiru*, *tereru*. *Tanomu* yang ditunjukkan Maruko dalam drama “Chibi Maruko chan” terjadi pada semua orang yang berada di dekatnya, baik itu kepada keluarganya maupun kepada teman-temannya. *Tanomu* kepada *Okaasan* ketika Maruko ketinggalan uang untuk *ensoku no basudai* dan meminta *Okaasan* mengantarkannya ke sekolah, lalu *Okaasan* juga yang membuatkan bekal makan siang untuk Maruko pada hari *ensoku* (tamasya). Kemudian Maruko merengek-rengok kepada *Otousan* minta dibelikan *buncho* (burung) karena Maruko sangat menyayangi Popo yang akan segera dilepaskan ke udara. Maruko juga *tanomu* kepada *Ojiichan*, ia sering berkeluh kesah kepada *Ojiichan* tentang apa yang menyimpannya. Kemudian Maruko bercerita tentang *note* yang *Oneechan* miliki dari *Okaasan*. Maruko meminta *Ojiichan* agar bisa mendapatkan *note* yang sama.

Maruko juga meminta *Ojiichan* mengantarkan seragam olahraganya ke sekolah yang tertinggal. *Tanomu* terhadap teman-temannya di sekolah, Maruko memohon meminjam uang kepada Hanawa *kun* karena ia lupa membawa uang untuk *ensoku no basudai*.

Sikap *toriiru* yang ditunjukkan Maruko kepada *Okaasan* ketika hari ibu, Maruko ingin membahagiakan *Okaasan* dengan membelikan hadiah. Maruko memberikan *hankachi* (sapu tangan), tetapi ternyata saputangan yang diberikan Maruko sama persis dengan yang dimiliki *Okaasan*. Sikap tersebut menarik perhatian *Okaasan*, karena Maruko begitu berusaha memberikan hadiah untuk *Okaasan*, *Okaasan* juga berusaha menenangkan Maruko yang kecewa dan menangis di kamarnya.

Sikap *tereru* yang Maruko lakukan kepada *Oneechan* karena *Oneechan* mendapat perhatian lebih dari *Okaasan* *Oneechan* diberikan *note* oleh *Okaasan* sedangkan Maruko tidak kemudian *Oneechan* juga dibelikan perlengkapan sekolah yang dibeli di toko sedangkan Maruko mendapatkan perlengkapan bekas pakai *Oneechan*. Maruko ingin membuat *Oneechan* cemburu dengan mengikuti *Nakayoshi no tsudo*, tetapi malah Maruko yang cemburu dengan *Oneechan* yang sangat memperhatikan Nacchan, pasangan *Oneechan* yang di dapatnya dari *Nakayoshi no tsudo*. Nacchan selalu menarik perhatian *Oneechan* dan bersikap manja kepada *Oneechan*. Hal tersebut membuat Maruko bersikap *tereru* karena tidak dapat mengungkapkan keinginannya kepada *Oneechan*.

Maruko juga bersikap *tereru* kepada *Otousan* ketika Maruko jatuh dari sepeda, *Otousan* tidak menunjukkan rasa kasihan atau khawatir dengan apa yang telah menimpa Maruko. *Otousan* terkesan acuh dan Maruko merasa *Otousan* tidak memperhatikan dan menyayangi Maruko. *Otousan* dapat menunjukkan perhatiannya dengan memasang kaca spion di sepeda Maruko pada malam hari tanpa sepengetahuan siapa-siapa. Maruko sangat senang mendengar *Okaasan* memberitahunya bahwa *Otousan* yang memasang spion tersebut. Berdasarkan sikap tersebut, pelaku *tereru* menunjukkan *amaenya* dengan caranya sendiri.

Dalam analisis yang dilakukan melalui drama “Chibi Maruko chan”, *amae* yang dominan terjadi adalah *tanomu*. Sikap ketergantungan yang dibutuhkan seseorang untuk bergantung akan sangat maksimal jika secara langsung diungkapkan kepada orang yang bersangkutan. Jadi seseorang yang bersedia membantunya/*amayakasu* dapat segera mengerti apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan *amae* tersebut. *Toriiru* dan *tereru* juga banyak terjadi dalam drama tersebut, tetapi yang sangat menarik dalam drama ini pada Maruko yang bersikap *tanomu* terhadap orang-orang terdekatnya.

Amae dapat diartikan sebagai suatu ketergantungan, yaitu merupakan interaksi antara *amaeru* dan *amayakasu*. Hasrat yang bermanfaat untuk kebanyakan orang Jepang dalam bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. *Amae* juga berperan untuk menghindari pertikaian, karena orang yang mengerti bagaimana menerapkan dan mengungkapkan *amae*, akan memiliki kemudahan

dalam hidupnya untuk hidup bersosialisasi di Jepang dari pada orang yang tidak mengerti bagaimana menerapkannya.